



**POLA ASUH (PARENTING) DALAM NOVEL SUSAH SINYAL
KARYA IKA NATASSA & ERNEST PRAKASA (Sebuah Kajian
Psikologi Sastra)**

Mursyid Kasmir Naserly

Dosen Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika Jakarta

(Naskah diterima: 10 Januari 2018, disetujui: 23 Januari 2018)

Abstract

In this research, researcher tries to explore Susah Sinyal novel as an object to find some point that related about parenting. Using psychology in literature and parenting theory the researcher concludes that permissive parenting has negative impact to communication between parents and child. And to solve that problem researcher also got some message from this novel, namely effective communication and quality time as the solution to neutralized the impact of permissive parenting itself.

KeyWords: *parenting, permissive parenting, quality time, effective communication, psychology in literature.*

Abstrak

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap pesan moral seputar pola asuh (parenting) yang secara tersirat hadir dalam novel Susah Sinyal karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa ini. Melalui penerapan teori psikologi sastra dan pola asuh, peneliti menyimpulkan bahwa novel hasil saduran dari skenario asli film Susah Sinyal tersebut sangat mampu menyuguhkan aspek pendidikan pola asuh kepada para penikmatnya. Sasaran utama yang paling terasa adalah para orangtua yang hidup di era modern. Sebab orangtua di era ini lebih banyak menggunakan pola asuh permisif dibandingkan jenis pola asuh lainnya. Dari aspek pola asuh permisif tersebut peneliti menemukan banyak dampak negatif khususnya dalam hal komunikasi antara orangtua dan anak. Terlebih lagi jika pola asuh sang anak sudah sampai dialihkan ke pihak ketiga, dimana dalam novel ini ditujukan pada sang Oma. Sebagai penutup, peneliti juga ingin menambahkan dua buah pesan positif diantaranya komunikasi yang efektif dan quality time sebagai wadah untuk menetralkan kerenggangan komunikasi yang terjadi antar orangtua dan anak, jika saja pola asuh permisif sudah terlanjur diterapkan didalam keluarga.

Kata kunci: pola asuh, pola asuh permisif orangtua, anak, keluarga, komunikasi.

I. PENDAHULUAN

Memiliki latar belakang komedian ternyata tak membuat Ernest Prakasa lantas terkukung dalam kerangka profesinya tersebut. Lewat film *Susah Sinyal*, Ernest bersama sang istri, Meira Anastasia, akhirnya mampu menyuguhkan sebuah film yang berbeda untuk ditonton. Berkat kepiawaian keduanya dalam meramu cerita, akhirnya Ernest dan Meira pun sukses meraup sekitar dua jutaan penonton lewat film yang akhirnya dinovelkan tersebut.

Meskipun masih membumbuinya dengan latar komedi, namun *Susah Sinyal* seolah mampu menunjukkan kemampuan Ernest dalam menceritakan tema-tema lain dalam karyanya. Berbeda dengan film, untuk novel Ernest mendapat seorang penulis bernama Ika Natassa sebagai partnernya. Novel yang merujuk dari apa yang sudah tertulis dari skenario *Susah Sinyal* tersebut benar-benar diceritakan sama persis dengan apa yang disuguhkan di film. Hanya saja dari segi kedetailan cerita, novel *Susah Sinyal* seolah membuka tabir yang sama sekali tak terlihat dalam film aslinya. Dan jika bisa dibilang, novel ini sengaja dihadirkan sebagai pelengkap dari apa yang sudah Ernest dan tim suguhkan di layar lebar.

Tak hanya sekedar menghibur, *Susah*

Sinyal juga dikemas sarat makna dengan menanamkan banyak pesan moral didalamnya. Cerita bergenre drama keluarga tersebut benar-benar sangat memberi kesan sekaligus menyentil para orangtua modern yang mungkin banyak tercermin lewat kisah didalamnya.

Kisah dimana kesibukan orangtua yang terkadang kerap mengalahkan soal keluarga dan pola asuh (parenting) anak.

Tema pola asuh (parenting) anak ini seolah menjadi pemanis yang tak terduga setelah penonton atau pembaca memaknai kisah yang tersirat di *Susah Sinyal*. Bercerita tentang sosok Ellen yang sukses dalam karir, namun terlihat tidak sukses dalam mencuri perhatian anaknya saat Ia kembali ke rumah.

Menjadi orangtua tunggal dalam mengasuh anak memang tidaklah mudah. Hal inilah yang menjadi hambatan Ellen yang berprofesi sebagai pengacara muda berbakat dalam membagi waktu antara karir dan keluarganya. Meskipun sang anak, Kiara, mendapat pengasuhan ekstra dari neneknya, namun tetap komunikasi antara Ellen dan Kiara seolah tak pernah terhubung dengan baik layaknya judul *Susah Sinyal* dalam film dan novel tersebut.

Dalam kisah ini Ellen dihadapkan oleh

tokoh Kiara yang sudah memasuki masa remaja, dimana pada usia seperti itu keajaiban pola tingkah laku seorang anak terbilang sangat berbeda dan tak bisa disamakan dengan pola asuh anak di bawah usianya.

Terkait dengan tema pola asuh tersebut penulis ingin mengulas pesan-pesan pola asuh (parenting) anak yang terselip dalam karya Ika dan Ernest tersebut melalui kajian kritik yang disajikan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Sastra

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988:8). Hal senada juga diutarakan oleh Esten (1987:17) dimana sastra memiliki makna pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Dari kedua ahli tersebut tersirat makna bahwa sastra adalah suatu objek hasil pemikiran manusia yang memiliki muatan positif dan dituangkan dalam bentuk bahasa. Atau lebih jauh lagi, sastra juga dapat dimaknai pula

sebagai kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis-garis simbol lain sebagai alat dan bersifat imajinatif (Ahmad Badrun, 1983:16). Imajinatif disini adalah salah satu kepiawaian penulis dalam meramu cerita sehingga pembaca pun dapat larut saat membaca kisah-kisah tersebut.

Di sisi lain, Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Imajinatif dari makna sastra sebelumnya seolah disempurnakan oleh Sumardjo & Saini dengan menambahkan aspek-aspek lain yang tentunya akan membuat sebuah karya sastra semakin terasa hidup dan benar-benar nyata. Hal tersebut kemudian dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) yang menyatakan bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, atau dengan kata lain sastra juga mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia. Merujuk makna sastra yang satu ini rasanya sastra memang benar-benar sangat diperlukan sebagai wadah untuk

merefleksikan berbagai keluh kesah manusia dalam menjalani setiap lika-liku hidupnya. Sehingga tak heran pula jika Saryono (2009: 16-17) menegaskan bahwa sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Oleh karena itu maka tak heran pula jika banyak karya sastra yang sukses dalam mengisahkan satu atau beberapa kisah hidup. Karena lewat cerita yang tampak hidup tersebut pembaca mampu merasakan eksistensi alur cerita di dalam karya sastra tersebut secara nyata, sekalipun kisah-kisah tersebut tak jarang juga masuk ke dalam kategori fiksi yang penuh dengan imajinasi.

2.2 Psikologi Sastra

Menurut Ratna (2009: 342-344), psikologi sastra memiliki tujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Karena pengarang secara sadar maupun tidak sadar akan memasukkan jiwa manusia ke dalam karyanya. Hal ini akan terlihat dalam diri tokoh cerita di mana cerita tersebut terjadi (Wellek dan Warren, 1989: 41). Kedua definis tersebut seolah menyampaikan pesan bahwa ada sesuatu yang hidup dalam karya sastra yang banyak diciptakan selama ini. Dan hal inilah yang membuat para penikmat karya

sastra seolah terhanyut atau bahkan larut dalam berbagai kisah yang disampaikan oleh para penulis atau sastrawan. Untuk itu, maka tak salah pula jika Endraswara (2008:96) melengkapi defisini psikologi sastra tersebut sebagai sebuah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Dimana tema kreativitas kejiwaan milik Endraswara tersebut memang kerap diaplikasikan oleh banyak sastrawan dalam menghidupkan aspek penokohan dalam berbagai karya sastra. Selain kreativitas kejiwaan, Miderop pun mendefinisikan hal tersebut dengan maksud serupa, hanya saja unsur kreativitas kejiwaan dipersempit lagi cakupannya dengan istilah aktivitas kejiwaan (2010:54).

2.3 Pola Asuh (Parenting)

Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Zakiyah Darajat, 1996:56). Orangtua sebagai landasan pertama bagi anak, tentu harus memiliki kemampuan dalam memilih pola asuh yang baik, agar perilaku anak sesuai dengan yang diinginkan.

Istilah Pola asuh memiliki dua unsur kata yaitu “pola” dan “asuh”. Kata “pola”,

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. (Depdikbud, 1988:54) Sedangkan kata “asuh” memiliki makna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. (TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988: 692).

Setelah mengulasnya dari segi makna per kata, maka secara keilmuan, Pola asuh dalam kacamata psikologi memiliki banyak pula definisi dari berbagai ahli. Menurut Markum (1999:49) pola asuh adalah cara orangtua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orangtua (orangtua sendiri atau orang yang mengasuhnya). Definisi tersebut kemudian seolah dilengkapi oleh Hurlock (1999:59) dengan mengatakan bahwa pola asuh dapat juga diartikan sebagai sebuah kedisiplinan. Kemudian menurut Musen, (1994:395) Pola asuh adalah cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan.

2.4 Jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Gordon (1991:115) (dalam Misbakhuddin, 2013), orangtua mendidik atau menjalankan perannya sebagai orangtua dibagi menjadi tiga macam sistem:

a. Sistem otoriter yaitu pola asuh dimana individu menggunakan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipatuhi. Orangtua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orangtua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberlakukan orangtua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

b. Sistem permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan tanpa adanya kontrol dan perhatian orangtua, atau cenderung sangat pasif ketika menanggapi ketidakpatuhan.

Orangtua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Akibatnya, anak menjadi cemas, takut dan agresif serta terkadang menjadi pemarah karena menganggap orangtua kurang memberi perhatian. Bagi beberapa orang di ling-kungannya, anak yang terlalu dibebaskan itu dianggap sebagai anak yang manja.

c. Sistem otoritatif yaitu: sikap orangtua yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur. Pola asuh otoritatif menghargai anak-anaknya tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Atau disebut pola asuh demokratif. Dengan adanya pola asuh otoritatif anak lebih percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi. Lain halnya dengan Baumrind (dalam Mussen, 1994:399) jenis pola asuh juga dibagi menjadi tiga bagian, namun untuk bagian ketiga Baumrind menggunakan istilah demokratis sebagai pembedanya.

Pola asuh demokratis menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan

mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orangtua semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Ciri-cirinya adalah mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, serta bersikap hangat dan mengasihi. Dalam gaya pengasuhan ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orangtua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Emzir (2010:3), Penelitian kualitatif adalah deskriptif. Dalam pengumpulan data peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Oleh karena itu peneliti sendirilah yang melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkan data.

Penelitian ini merupakan metode analisis isi yang bersifat deskriptif untuk mendapatkan pendalaman tiga hal utama: *pertama* bentuk pola asuh yang dipergunakan oleh tokoh Ellen dalam novel Susah Sinyal, *kedua* aspek positif dan negatif dari penerapan

pola asuh yang digunakan oleh Ellen terhadap anaknya, *ketiga* solusi apa yang digunakan Ellen dalam mengembalikan kedekatan hubungannya dengan Kiara sang anak.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini diharapkan mampu memaparkan unsur pola asuh (parenting) dari novel *Susah Sinyal*. Setiap analisis yang dilakukan, diobservasi melalui data dan studi kepustakaan sehingga metode deskriptif yang dilakukan melalui kajian teks dapat terfokus pada tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Mengenai hal ini, Arikunto (2010:183) menjelaskan bahwa “purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.” Begitu pula menurut Sugiyono (2010:85) sampling purposive adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.

IV. HASIL PENELITIAN

Seperti yang sudah sekilas dijelaskan pada pendahuluan, *Susah Sinyal* bercerita tentang tokoh Ellen yang terlibat konflik dengan sang anak bernama Kiara. *Sebelum dia pulang dan berhadapan dengan satu-satunya orang di dunia ini yang tidak pernah mampu dia menangkat hatinya. Anak perempuannya sendiri.* (Natassa & Prakasa, *Susah Sinyal*, 2018: 7)

Sebagai seorang orangtua tunggal, Ellen seolah mengalihkan kewajibannya sebagai orangtua dengan menyerahkan kuasa tersebut kepada sang oma, Agatha, yang sehari-hari menemani Kiara dalam berbagai aktivitasnya.

“Kiara Madeline tirtoatmodjo, kamu ini ya, persis mamamu. Kalau udah maunya ya harus diikuti.” Oma menghembuskan napas. Wajah Kiara agak berubah muram, hanya sedetik, tidak cukup untuk orang lain menyadarinya kecuali dirinya sendiri. (Natassa & Prakasa, *Susah Sinyal*, 2018: 8)

...
*“Kamu ini ya, persis mamamu.”
Dia tidak pernah paham di mana miripnya dia dengan mamanya. Mama yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, kadang tidak pulang karena menginap di kantor.* (Natassa & Prakasa, *Susah Sinyal*, 2018: 9)

Sedangkan Ellen, hanya mendukung Kiara dari segi finansial tanpa sedikitpun terlibat dalam aktivitas Kiara. Berkaca dari

jenis pola asuh ini, maka Kiara cenderung mendapatkan pola asuh permisif dari Ellen. Karena Ellen sama sekali tidak memperhatikan anaknya secara seksama, sehingga aktivitas dan bakat Kiara pun Ia tak mengetahuinya sama sekali.

“El?”

“Hm?”

“Kamu suka nonton Youtube-nya Kiara nggak sih?”

.....

Ellen menyambut ponsel mamanya dan mulai menonton Video audisi Kiara. Kening Ellen langsung berkerut melihat kata audisi di judul video itu. “Ma, kok ‘audisi’ sih? Audisi apa?”

“Ya itu, The Next Voice,” jawab Oma santai. “lomba nyanyi di TV itu lho.”

“Di TV?” Intonasi suara Ellen mulai naik.

“Iya, kenapa emangnya?”

Ellen makin gusar. “Aku tahu banget isi kontraknya bakalan gimana...” (Natassa & Prakasa, *Susah Sinyal*, 2018: 45-46)

Karena kesibukannya, Ellen bahkan tidak mengetahui jika anaknya mengikuti sebuah ajang menyanyi di YouTube. Ellen cenderung larut dalam aktivitasnya sebagai pengacara muda berbakat. Dan hal inilah yang membuat Ellen jarang sekali berkomunikasi dengan sang anak. Terlebih lagi batasan komunikasi antar kedua ibu dan anak tersebut

juga ditambah dengan jaranganya Ellen pulang ke rumah, jika memang dia sedang dihadapkan oleh banyak kasus besar yang mengharuskannya untuk menginap di kantor.

Dalam konflik ini penulis berusaha untuk menyentil atau bahkan mendudukkan masalah yang kerap terjadi antara orangtua dan anak. Terlebih lagi jika orangtua memiliki segudang aktivitas yang sama sekali tak bisa mereka sempatkan untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Menurut Rahmat (2007:129)

komunikasi antar orangtua dan anak bukanlah hanya sekedar komunikasi dalam hal-hal yang bersifat normatif. Namun lebih jauh lagi daripada itu, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak maka haruslah komunikasi yang berjalan secara efektif, agar kedua belah pihak dalam hal ini orangtua dan anak dapat saling merasakan kedekatan, saling menyukai sehingga komunikasi diantara keduanya dapat menciptakan suatu hal yang menyenangkan, terbuka dan mampu menumbuhkan rasa percaya diri.

Dalam novel ini aspek komunikasi efektif antar orangtua dan anak tidak tampak sekali, dari Ellen dan Kiara, namun sebaliknya, komunikasi yang efektif justru hadir dan tergambarkan dalam hubungan antar oma Agatha dan cucunya Kiara.

“Oh iya, Oma, video audisi aku views-nya udah tembus 15.000 lho!” cerita Kiara semangat.

“Wih, kerennya cucu Oma!”

“Kalau aku lolos audisi online, oma harus nemenin aku audisi di depan juri, ya.”

“Bilang ke Mama juga dong, Ki, biar bisa ikut nemenin juga.”

“Ya kali Mama sempat, Oma, udah deh, Oma aja ya, janji ya.”

“Iya, Kiaraaa. Oma janji, Ik beloof het.”

Senyum Kiara mengembang. “Dah, Oma!” Dia siap beranjak ke sekolah. (Natassa & Prakasa, *Susah Sinyal*, 2018: 12-13)

Kiara terlihat lebih senang berkomunikasi dengan oma dibandingkan dengan mamanya sendiri. Ketimpangan peran tersebut sebenarnya sudah berusaha Ellen sikapi, dengan memberikan ruang untuk Kiara saat di rumah, namun sayang, waktu tersebut tak secara efektif dimanfaatkan oleh Ellen, karena Ellen tetap menomorsatukan pekerjaannya sekalipun Ia sudah berada di rumah.

Mama biasanya langsung ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian, dan setengah jam kemudian pintu kamar Mama terbuka, seakan menyilakan Oma dan Kiara untuk masuk, dan itu yang dulunya selalu Oma dan Kiara lakukan setiap malam. Mama dengan pakaian tidurnya di ranjang dengan laptop dan berkas-berkasnya, masih kerja, Kiara ikut duduk di kasur empuk itu menonton TV,

sementara Oma duduk di sofa dekat nakas, mengobrol dengan Kiara tentang acara apa pun yang sedang mereka tonton. (Natassa & Prakasa, *Susah Sinyal*, 2018: 16-17)

Ellen yang digambarkan sebagai wanita tangguh tersebut benar-benar hanya menghadirkan sosok Mama yang hanya sebatas status, tanpa sama sekali memberi bekas di hati anaknya. Kebiasaannya bekerja di rumah pun bahkan akhirnya tak pernah lagi Ia lakukan, saat konflik antara Ellen dan Kiara dimulai di suatu malam, saat agenda berkumpul bersama di kamar Ellen. Kiara tak sengaja menumpahkan gelas berisi susu ke laptop dan berkas pekerjaan Ellen tanpa sengaja, sepuluh tahun silam.

“Aduh, Kiara!” Mama memekik panik, sibuk melucuti sarung bantal untuk mengelap laptopnya yang langsung mati karena basah. Berkas-berkas yang sudah dikeluarkan dari map juga lembab berserakan. “Makanya kamu itu kalau nonton TV jangan kecentilan!” (Natassa & Prakasa, *Susah Sinyal*, 2018: 17)

Kejadian yang sangat memukul hati Kiara tersebut masih saja teringat hingga usianya beranjak remaja, meskipun Ellen pada saat itu sudah meminta maaf karena sudah termakan emosi akibat hal yang tidak disengaja oleh Kiara tersebut.

Namun tetap saja, Kiara masih ingat benar teriakan Ellen, dan sejak saat itu jarak antara Ellen dan Kiara semakin terbentang hingga akhirnya sang Oma pun ikut turun tangan untuk menyatukan keduanya, di sebuah malam sesaat sebelum Oma Agatha pergi untuk selamanya.

“Jangan selalu ambil asumsi terburuk dalam segala hal El. Capek.” Oma menyentuh tangan Ellen, membuat Ellen mengangkat pandangan, membalas tatapan mamanya. “Pikirin juga maunya Kiara. Ajak ngobrol.”

“Ajak ngobrol gimana, Ma, judes gitu sama aku. Anak itu semau-maunya dia aja. She needs to know life doesn’t always go like we want. She doesn’t know anything. Mama sih, majain dia banget.”

“Masa sih?” Oma tertawa kecil menanggapi repetan Ellen. “Iya, iya. Sori. Namanya juga cucu satu-satunya, el. Tapi serius kamu coba lebih memahami dia. Udah gede lho, anakmu itu.” (Natassa & Prakasa, Susah Sinyal, 2018: 47)

Dari sosok Agatha ini penulis berusaha mengimbangi apa yang sudah terlihat dari tokoh Ellen. Oma digambarkan tak hanya sayang kepada cucu, namun juga berperan sebagai orangtua yang mengerti sekali kondisi anaknya. Pola komunikasi inilah yang

seharusnya Ellen cerna agar hubungannya dengan Kiara dapat terjalin erat kembali.

Sepeninggal Ibunya, Ellen seolah menemukan titik balik, lewat saran dari kepala sekolah Kiara, Bu Roslina, yang memang pernah juga menjadi guru BP Ellen, saat Ellen bersekolah di sekolah Kiara sekarang. Bu Roslina yang sangat mengenal karakter Ellen seolah membangun motivasi Ellen terhadap anaknya.

“Supaya Kiara bisa bahagia, dia butuh Ibu yang bahagia juga, Ellen.”

Suara Bu Rosalina begitu lembut tapi sanggup membuat Ellen membisu. (Natassa & Prakasa, Susah Sinyal, 2018: 72)

Ditengah percakapan tersebut Bu Roslina memberi saran Ellen untuk menciptakan sebuah *quality time* dengan Kiara, sehingga berbagai kesedihan, jarak, dan komunikasi yang selama ini sempat renggang antara Ibu dan anak tersebut dapat terjalin kembali.

V. KESIMPULAN

Dari novel ini Ika Natassa dan Ernest Prakasa berusaha menyampaikan pesan penting dalam menjalin hubungan dengan anak. Karena tanpa disadari anak akan tumbuh begitu cepat, seiring berjalannya waktu yang tak akan bisa terulang lagi.

Masa-masa perkembangan anak adalah masa-masa yang sangat penting bagi orangtua untuk selalu hadir dalam berbagai aktivitasnya. Lewat Susah Sinyal ini banyak sekali pelajaran yang dapat diambil, karena penulis seolah membuka semua sudut pandang konflik baik itu dari segi Ibu maupun Anak.

Dari sudut pandang Ibu, Ellen dibalik kesibukannya ternyata masih tetap membatin dengan sikapnya yang memang terkadang Ia rasa salah dan tak tepat dengan menyerahkan sepenuhnya pengasuhan Kiara kepada sang Oma.

Sedangkan dari sudut pandang Kiara, anak yang seolah tampak acuh terhadap sang mama, nyatanya, kerap pula membatin bahwa Ia terkadang rindu pula dengan sosok mama, yang selama ini sering tak mengerti keinginannya.

Selain itu, lewat karya ini penulis juga menyampaikan pesan bahwa tak akan ada komunikasi yang efektif di dalam sebuah keluarga jika tidak dibangun dengan *quality time* yang khusus.

Menurut Price (2008) *quality time* antara ibu dan anak adalah waktu yang mencakup semua aktivitas dimana anak-anak memberikan fokus secara primer terhadap semua kegiatan dan bertanggungjawab atas kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut

kemudian ditegaskan lagi oleh Marchena (2004) dalam berbagai aspek diantaranya adalah aktivitas yang dilakukan bersama-sama, interaksi satu sama lain, dan juga komunikasi. Untuk itu *quality time* di dalam keluarga adalah sebuah metode yang sangat penting dan wajib untuk dihadirkan, agar semua anggota keluarga dapat saling mengenal karakter masing-masing sehingga komunikasi yang efektif antar anggota keluarga dapat terjalin harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar ilmu sastra : (Teori sastra) untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiah. 1999. *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta Selatan: PT Logos Wacana Ilmu.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemiologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.

- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Marchena, P.E. 2004. *Quality time in dual earner families. The Emory Center for Myth and Ritual in American Life*. Dipetik 28 Agustus 2012, dari <http://www.marial.emory.edu/pdfs/MarchenaWorkingPaper37.pdf>.
- Markum. An. 1999. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : Fakultas Kedokteran UI.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Obor.
- Misbakhuddin, A. 2013. Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 1(April). Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/3695/6272>.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., & Huston, C.A. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian anak*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Natassa, Ika & Prakasa, Ernest. 2018. *Susah Sinyal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Price, J. 2008. Parent-child quality time (does birth order matter?). *Journal of Human Resources*, 43 (1), 240-265.
- Rahmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N.K. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.